

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra berangkat dari proses buah pikir pengarang yang bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, melainkan mengolah bahasa dengan ramuan yang indah, bermakna, dan dapat menyentuh perasaan maupun pikiran pembaca. Meskipun disebut sebagai karya imajinatif, sastra kerap berkaitan dengan kehidupan sosial dalam suatu masyarakat. Seperti yang dipaparkan Damono (2022, hlm. 4), bahwasanya sastra hadir dengan tujuan agar dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh publik. Selain berfungsi untuk hiburan, sastra juga bisa menjadi wadah kritik terhadap suatu permasalahan yang telah maupun sedang terjadi dalam masyarakat.

Hoggart (Sinaga, 2024) menuturkan bahwa tanpa sastra, tak ada kemungkinan bagi pengamat sosial untuk melihat ritus masyarakat secara terang benderang. Dapat dimaknai, jika seorang pengamat sosial akan lebih mudah melihat ritual atau budaya dalam suatu masyarakat dengan bantuan sastra. Ratna (2010, hlm. 269) mengemukakan, bahwa karya sastra baik dari segi bentuk atau isinya, sebagian maupun seluruhnya, berasal dari kehidupan sosial. Karya sastra dapat terinspirasi dari realitas keseharian hidup pengarangnya atau pengalaman individu lain.

Menurut Kurniawan (2012, hlm. 5), analisis sosial terhadap karya sastra yang merupakan bagian dari kajian sosiologi sastra, memuat pandangan sosial penulis, perspektif pengarang terhadap dunia, dampak dari struktur sosial masyarakat atas karya sastra maupun sebaliknya, dan peran sastra untuk menjalankan fungsinya dalam kehidupan sosial. Karya sastra yang dianalisis menggunakan kajian sosiologi sastra tidak terbatas pada pandangan sebagai buah khayalan pengarang saja, tetapi juga sebagai kritik ataupun refleksi dari kondisi sosial tertentu. Sosiologi sastra berkenaan dengan hubungan sosial antar masyarakat dalam lingkungannya. Maka dari itu nilai sosial berkaitan erat dengan sosiologi sastra. Jabrohim (2017, hlm. 218 - 220) memaparkan tiga aspek sosiologi sastra. Pertama, konteks sosial sastrawan yang kaitannya terhadap kedudukan sosial sastrawan di tengah masyarakat serta

hubungannya dengan para pembaca. Lalu kedua, sastra mrnjadi cermin masyarakat, melihat seberapa jauh sastra dapat menjadi gambaran kehidupan suatu masyarakat atau sebagai refleksi kehidupan yang dalam aspek ini sastra berkaitan dengan kondisi sosial masyarakatnya. Ketiga, fungsi sosial sastra yang menilai keterkaitan antara nilai sastra dan nilai sosial serta sejauh mana nilai sosial mampu memberi pengaruh terhadap nilai sastra.

Menurut Teeuw (2017, hlm. 20) sastra bisa dimaknai layaknya sarana dalam mendidik, buku panduan, alat instruksi, serta materi pengajaran. Dengan demikian, sosiologi sastra dapat digunakan sebagai sarana yang ampuh dalam menunjang kegiatan pembelajaran sastra untuk melatih apresiasi sastra, juga memperkaya pemahaman peserta didik terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Sebagai pendekatan kritis dalam kajian sastra, sosiologi sastra memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang dihadirkan dalam sebuah teks fiksi. Pemahaman terhadap hubungan antara sastra dan masyarakat merupakan elemen penting dalam pembelajaran sastra, sebagaimana yang dikaji dalam pendekatan sosiologi sastra.

Dalam ranah pendidikan, sastra memiliki fungsi penting dalam pembelajaran. Sastra berperan signifikan untuk membentuk karakter, merangsang daya kritis dan kreativitas, serta memperluas pemahaman peserta didik mengenai aspek sosial, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan. Itulah sebabnya, proses pembelajaran sastra di sekolah tidak hanya difokuskan pada peningkatan apresiasi terhadap karya sastra namun juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya mampu bernalar kritis serta analitis dalam menafsirkan realitas sosial yang tercermin dalam teks sastra.

Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran sastra di tingkat SMA masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut Mirnawati (2015, hlm. 2), pendidikan sastra di Indonesia menghadapi berbagai problematika yakni ketimpangan antara konsep dan implementasi dalam ruang pendidikan sastra. Padahal dalam era serba digital ini, sastra seharusnya bisa berperan penting dalam penyampaian proses pembentukan karakter dan meningkatkan daya berpikir kritis serta memperluas wawasan bagi peserta didik.

Menurut Noor (2011, hlm. 79), bahwa seorang pendidik dituntut untuk bersikap aktif, berfikir kreatif, merancang strategi pembelajaran yang efektif, serta memiliki kompetensi dalam menghadirkan proses belajar yang bermutu, baik dari segi substansi materi maupun penyajiannya. Sejalan dengan itu, Sinaga dalam badan bahasa menyebutkan jika faktor tak pedagogis sastra di sekolah menghasilkan kemunduran yang kontradiktif atau bertentangan. Menurutnya, peserta didik tidak dibentuk untuk memahami masalah tetapi hanya diberikan panduan untuk menyelesaikan masalah saja. Pengajaran yang diberikan pendidik mungkin efektif untuk menjawab soal-soal, akan tetapi tidak menumbuhkan daya kritis yang berkompeten.

Tim kemendiknas (2011, hlm. 59) memaparkan jika pengajaran sastra di sekolah seringkali disajikan hanya sekedar untuk menunaikan kewajiban kurikulum, yang disajikan dengan kering, monoton atau kaku, dan cenderung kurang membekas dalam hati siswa. Melihat hal ini, berarti pendidik kurang memerhatikan tujuan pembelajaran sastra yang ingin disampaikan juga nilai dari karya sastra yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Sejalan dengan itu, Zuriah dkk. (2016, hlm. 40) berpendapat jika realitas pendidikan di lapangan, masih banyak ditemukan pendidik yang memakai bahan ajar secara konvensional, yaitu bahan ajar siap digunakan dan dibeli secara instan tanpa melalui proses perencanaan terlebih dahulu. Jika hal tersebut dilakukan seorang pendidik, bahan ajar yang dipakainya akan monoton dan tujuan pembelajaran sastra tidak akan tercapai sepenuhnya. Dari berbagai pernyataan di atas, dapat dipersepsikan jika pembelajaran sastra di sekolah oleh sebagian pendidik masih 'dianaktirikan' dan tidak diperhatikan fungsi juga manfaat yang didapatkan lalu dipahami peserta didik untuk membimbing mereka menjadi lebih kritis dan kreatif. Bahari dkk. (2019, hlm. 41) menyebutkan jika terkait pemilihan bahan ajar, pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih bahan ajar yang selaras dengan tuntutan kurikulum, serta harus mengandung nilai pendidikan yang kuat atau memiliki nilai didaktis yang terkandung dalam sastra untuk disajikan dalam pembelajaran.

Selain itu, Mirnawati (2015, hlm. 3) menyebutkan bahwa problematika pembelajaran sastra di sekolah salah satunya yaitu koleksi buku sastra yang disediakan

di perpustakaan sekolah dibiarkan terbengkalai tanpa pembaca, maka akan rendah atau menipis kepekaan moral dan nurani jika peserta didik kurang membaca buku sastra. Pada pelaksanaan pembelajarannya, pendidik memberikan buku sastra yang kurang beragam dan tidak selalu mencerminkan dinamika sosial yang sesuai dengan kehidupan saat ini padahal nyatanya masih banyak buku-buku sastra yang bisa diberikan pada peserta didik untuk menumbuhkan daya nalar kritis dan kreatif dalam diri mereka.

Danarto (Mirnawati, 2015, hlm. 3) berpendapat jika salah satu faktor yang memicu peningkatan kasus tawuran di kalangan pelajar disebabkan karena peserta didik tidak diajarkan cara bersastra dengan benar dan tidak dilatih untuk membangun kedekatan dengan berbagai buku sastra. Pendidik yang dekat dengan sastra dapat membentuk peserta didik untuk memiliki minat lebih pada sastra dan dengan sastra dapat membantu meningkatkan karakter bagi peserta didik. Mirnawati (2015, hlm. 4) berpendapat jika salah satu langkah untuk mengembangkan minat sastra pada peserta didik berawal dari sekolah. Menurutnya, pengajaran sastra memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan kepekaan peserta didik pada nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai sosial ataupun nilai gabungan keseluruhan nilai-nilai tersebut. Pengajaran sastra mendorong integrasi dari seluruh nilai tersebut, sehingga mampu membentuk pribadi peserta didik yang utuh, berkarakter, dan peka terhadap realitas kehidupan di sekitarnya. Dihubungkan dengan sosiologi sastra, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi dengan karakter yang lebih baik jika diberikan bahan ajar yang mencakup nilai sosial didalamnya. Dengan karya sastra, peserta didik akan lebih mahir untuk memahami nilai-nilai sosial dalam kehidupan di lingkup masyarakat yang harus dimengertinya seperti nilai sosial.

Salah satu bentuk karya sastra yang bisa diberikan pada peserta didik untuk pembelajaran sastra di SMA adalah cerita pendek. Menurut Bahari dkk. (2021, hlm. 40), penelitian mengenai cerita pendek cukup diperlukan untuk mendukung pembelajaran sastra di tingkat SMA. Cerpen atau cerita pendek jika dilihat dari segi jumlah kata, pastinya jauh lebih sedikit dibanding dengan novel dan rata-rata bisa

dibaca hanya dalam sekali duduk. Rahmanto (2005, hlm. 88) menjelaskan jika saat memilih materi bahan ajar, pendidik perlu mempunyai kumpulan cerita pendek dengan jenjang usia peserta didik karena semakin bervariasi cerita pendek yang dimiliki, pendidik dapat memilih bahan ajar yang sesuai lalu disajikan pada peserta didik. Maka, salah satu cerpen yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiologi sastra dan dapat diimplementasikan menjadi bahan ajar di SMA yaitu kumpulan cerpen *Ikan-Ikan dari Laut Merah* karya Danarto. Ia merupakan seorang sastrawan yang terlahir di Sragen pada 27 Juni 1940. Selain menulis cerpen dan novel, Danarto dikenal sebagai seorang perupa atau seniman lukis, aktif di dunia teater, bahkan pernah terlibat sebagai penata artistik dalam beberapa film. Danarto juga dikenal sebagai salah satu penulis cerpen yang karyanya memiliki karakteristik unik, yaitu mengandung efek magis dan spiritualitas yang dikaitkan dengan Tuhan. Mengutip dari situs Ensiklopedia Sastra Indonesia, kritikus sastra menempatkan Danarto sebagai penulis cerpen kebatinan atau sufi. Beragam penghargaan telah diterimanya, salah satunya penghargaan *SEA Write Award* Tahun 1988. Dari berbagai cerpen yang telah ia ciptakan, cerpen berjudul *Ikan-Ikan dari Laut Merah* yang sebelumnya berjudul *Kacapiring*, memuat beragam potret kehidupan yang mencerminkan dinamika sosial kehidupan.

Sayangnya, meskipun dekat dengan kehidupan sosial, belum banyak penelitian dengan objek kajian kumpulan cerpen *Ikan-Ikan dari Laut Merah* yang bertujuan untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Ciri khas karya-karya Danarto sarat akan simbolisme dan makna mendalam, memerlukan pendekatan analitis yang lebih kompleks agar dapat dipahami peserta didik. Maka dari itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan kumpulan cerpen ini bisa menjadi bahan ajar yang efektif, menciptakan karakter yang positif serta memperluas wawasan mereka tentang nilai sosial dalam bermasyarakat.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengkaji aspek nilai sosial dalam sosiologi sastra pada kumpulan cerpen *Ikan-Ikan dari Laut Merah* serta menelaah potensinya sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Pendekatan sosiologi sastra dipakai pada penelitian ini yang akan mengungkap

bagaimana kumpulan cerpen tersebut merepresentasikan nilai sosial, dan bagaimana relevansinya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap hubungan antara sastra dan masyarakat. Harapan dari hasil penelitian ini dapat turut andil dalam peningkatan bahan ajar sastra yang lebih bervariasi dan kontekstual dan dapat mengembangkan karakter peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran sastra di SMA tidak hanya menjadi kegiatan membaca dan memahami teks, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami dunia serta menumbuhkan kepekaan sosial pada peserta didik.

B. Fokus Masalah

Dengan adanya fokus masalah maka harus ditetapkan batasan analisis guna mendapatkan data yang selaras dengan tujuan penelitian serta pembahasan masalah tidak melebar dari tujuan penelitian.

Penelitian ini berfokus pada masalah nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Ikan-Ikan dari Laut Merah* karya Danarto dengan kajian sosiologi sastra yang terdapat dalam kumpulan cerpen agar dapat dipahami peserta didik secara mendalam dan penulis berusaha memanfaatkan hasil analisis ini sebagai bahan ajar peserta didik di SMA.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimanakah nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Ikan-Ikan Dari Laut Merah* karya Danarto berdasarkan kajian sosiologi sastra?
2. Bagaimanakah bentuk bahan ajar berdasarkan hasil analisis kumpulan cerpen *Ikan-Ikan Dari Laut Merah* karya Danarto menggunakan kajian sosiologi sastra?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Menganalisis nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Ikan-Ikan Dari Laut Merah* karya Danarto.
- b. Menjadikan hasil analisis kumpulan cerpen *Ikan-Ikan Dari Laut Merah* karya Danarto menggunakan kajian sosiologi sastra sebagai bahan ajar di SMA.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat menyumbang hasil yang bermanfaat secara teoretis dan praktis bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pelaksanaan pembelajaran sastra di SMA.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, di antaranya sebagai berikut.

1) Bagi Penulis

Dari selesainya penelitian ini, dapat memperluas pengetahuan, keterampilan dan pemahaman dalam melakukan analisis kumpulan cerpen *Ikan-Ikan Dari Laut Merah* karya Danarto menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji pentingnya penggunaan bahan ajar dalam upaya meningkatkan pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

2) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar bagi pendidik dan bisa diimplementasikan dalam pembelajaran teks cerpen di tingkat SMA.

3) Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan wawasan, inovasi, kreativitas, serta referensi untuk mengapresiasi dan memahami karya sastra khususnya cerpen. Selain

itu, peserta didik diharapkan dapat menambah ketertarikan lebih untuk membaca beragam karya sastra Indonesia dan meneladani nilai-nilai positif dalam karya yang mereka baca.

4) Bagi Peneliti Lanjutan

Dengan adanya hasil dari penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat bagi peneliti lanjutan agar dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan penelitian lanjutan yang mengarah pada inovasi yang lebih baik. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga bisa digunakan sebagai dasar untuk merumuskan masalah yang lebih luas dengan fokus kajian serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil dari penelitian ini diharapkan kegunaannya ini tidak hanya dirasakan oleh penulis saja, namun dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat baik dari segi manfaat teoritis ataupun manfaat praktis.

E. Definisi Variabel

Definisi variabel dimaksudkan guna menyampaikan istilah-istilah yang dipakai pada penelitian dengan judul *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Ikan-Ikan Dari Laut Merah Karya Danarto Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA*. Penggunaan istilah yang diterapkan adalah sebagai berikut.

3. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan suatu bidang ilmu kajian sastra yang mempelajari hubungan antara karya sastra dengan keadaan sosial suatu masyarakat.

4. Kumpulan Cerita Pendek

Kumpulan cerita pendek merupakan gabungan dari beberapa cerita pendek yang dimuat di dalamnya. Biasanya, cerpen-cerpen yang terkumpul dalam sebuah buku memiliki tema yang sama.

5. Bahan Ajar

Bahan ajar menjadi penunjang bagi pendidik ketika memberikan materi dalam proses pembelajaran guna meraih suatu tujuan pembelajaran. Bahan ajar berisi materi

dan keterampilan yang akan diberikan pada peserta didik dengan mengacu pada kurikulum yang sedang berjalan.

6. Kumpulan Cerpen Ikan-Ikan Dari Laut Merah

Dalam penelitian ini, karya sastra yang akan dianalisis yaitu buku kumpulan cerpen berjudul *Ikan-Ikan Dari Laut Merah*. Cerpen-cerpen dalam buku ini menggambarkan berbagai aspek kehidupan yang merepresentasikan dinamika sosial di tengah masyarakat. Tak hanya menghadirkan kisah-kisah yang menarik, tetapi juga menyisipkan kritik terhadap isu-isu seperti moralitas, kesenjangan sosial, tradisi, religiusitas, serta perubahan budaya yang terjadi dalam kehidupan sosial.